

Makna Kultural dan Nilai Filosofis Motif Batik Tegal: Kajian Antropolinguistik

Okti Ranarsih¹, Riris Tiani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: oktiran@students.undip.ac.id; riristiani@lecturer.undip.ac.id

Abstract

Batik from the north coast of Java is often closely associated with batik from the Pekalongan and Rembang regions, which have been widely studied and recognized. Batik Tegal has unique characteristics such as motifs reflecting the agrarian lifestyle of its community and a combination of colors that represent the dynamics of local culture. This study aims to identify the cultural meanings and philosophical values contained in the various motifs of Batik Tegal. This research uses a qualitative approach with a descriptive contextual method supported by anthropolinguistic theory. The result of the study reveal that the cultural meanings of Batik Tegal motifs convey a message to become an individual who benefits the surrounding environment or others and always behave well in life, always trust in the power of God, preserves or protects local culture, and honors history. Furthermore, the philosophical values embedded in the various motifs of Batik Tegal predominantly reflect moral values, religious values, cultural values, and historical values.

Keywords: Batik Tegal, cultural meanings, philosophical values, anthropolinguistic

Abstrak

Batik pesisir utara Jawa sering kali lebih identik dengan batik daerah Pekalongan dan Rembang yang telah banyak dikaji dan dikenal luas. Batik Tegal memiliki karakteristik unik seperti motif yang mencerminkan kehidupan masyarakat agraris serta perpaduan warnanya yang mencerminkan dinamika budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna kultural dan nilai filosofis yang terdapat dalam ragam motif batik Tegal. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kontekstual yang didukung oleh teori antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kultural yang terkandung dalam motif batik Tegal secara keseluruhan berisi pesan agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar atau orang lain dan selalu bersikap baik dalam menjalani kehidupan, selalu percaya kepada kekuatan Tuhan, menjaga atau melestarikan budaya lokal, serta menghormati sejarah. Selain itu, nilai filosofis yang terkandung dalam ragam motif batik Tegal dominan merefleksikan nilai moral, nilai religius, nilai budaya, dan nilai sejarah.

Kata Kunci: Batik Tegal, makna kultural, nilai filosofis, antropolinguistik

Pendahuluan

Wilson menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang ditransmisi dan disebarkan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan dan benda-benda hasil karya manusia (Sibarani, 2004:2). Kebudayaan juga memiliki tujuh unsur yang salah satunya adalah bahasa. Pada bidang linguistik, kajian yang mengkaji hubungan bahasa dengan kebudayaan disebut juga antropolinguistik.

Duranti menyebutkan bahwa antropolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya yang menunjukkan bahwa budaya sebagai pengetahuan kolektif ada dalam pikiran manusia (Laili, 2021:36). Selain itu, Sibarani (2004:50) mengungkapkan antropolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan

perkembangan waktu, tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh etnis, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola kebudayaan lainnya dalam suatu kelompok masyarakat. Fokus kajian antropolinguistik adalah pada hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat, misalnya bagaimana budaya digunakan untuk mengekspresikan hubungan keluarga, bagaimana orang berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang dari budaya lain. Antropolinguistik juga mempelajari perkembangan bahasa masyarakat seiring dengan perubahan budayanya. Dengan demikian, kajian ini dapat digunakan untuk menganalisis makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hasil karya cipta manusia.

Menurut Subroto (2011:36) makna kultural merupakan makna yang berhubungan dengan kebudayaan. Makna kultural ditunjukkan dengan menggunakan unsur budaya seperti kata-kata, simbol, praktik, dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu. Rukmini menyebutkan nilai-nilai filosofis dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain nilai moral, nilai budaya atau adat istiadat, nilai religius, serta nilai sejarah (Farida dan Mintowati, 2019:3). Salah satu hasil cipta masyarakat yang mengandung makna kultural serta nilai filosofis adalah batik.

Batik sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan hingga sekarang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ragam corak dan warna batik setiap daerah juga memiliki keunikannya masing-masing, seperti batik Keraton yang membawa nilai-nilai kekeratonan dan batik pesisir yang membawa nilai-nilai pesisiran. Salah satu

batik pesisir yang memiliki ciri tersendiri dan berbedakan dengan batik daerah lain adalah batik Tegal.

Batik Tegal merupakan salah satu warisan budaya khas dari pesisir utara Jawa yang mencerminkan keunikan budaya masyarakat Tegal. Batik Tegal termasuk dalam bagian dari tradisi batik pesisir dan memiliki karakteristik yang berbeda dari batik daerah lain, seperti batik Pekalongan atau batik Rembang, baik dalam hal motif, warna, maupun filosofi yang terkandung di dalamnya. Motif-motif batik Tegal sering kali merefleksikan kehidupan agraris, hubungan manusia dengan alam, dan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai produk seni, batik Tegal juga menjadi sarana untuk memahami makna kultural dan nilai filosofis yang dipegang oleh masyarakatnya.

Makna kultural dalam motif batik menggambarkan cara suatu masyarakat memandang dunia sekitarnya dan bagaimana mereka mengekspresikan identitas budaya lokal melalui karya seni. Sebagai contoh, motif batik Ciwaringin yang memiliki makna kultural yang erat kaitannya dengan Islam karena banyaknya organisasi dan lembaga Islam yang berdiri di Ciwaringin serta berhubungan dengan latar belakang kemunculan batik Ciwaringin yang diawali oleh para santri di pesantren yang ada di Ciwaringin (Machdalena, dkk, 2023:82-83).

Penelitian tentang makna kultural dan nilai filosofis pada batik Tegal sangat penting, terutama untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian sebelumnya terkait makna kultural dan nilai filosofis sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian oleh Windiyani, dkk. (2024) mengenai “Makna Kultural dalam Leksikon Teknik Pembuatan Batik Banyumas: Sebuah

Penelitian Berbasis Kajian Etnolinguistik”. Penelitian kedua oleh Pertiwi dan Syihabuddin (2023) mengenai “Nilai Filosofis dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur: Kajian Etnolinguistik”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah aspek kajian yang sama yaitu makna kultural dan nilai filosofis pada batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu batik Tegal yang ada di Desa Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Selain itu, teori yang digunakan menggunakan teori antropinguistik. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang meneliti makna kultural dan nilai filosofis pada motif batik Tegal masih sangat terbatas.

Keberlanjutan seni tradisional seperti batik Tegal semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, memahami dan mendokumentasi makna kultural serta nilai filosofis menjadi langkah penting untuk melestarikan warisan budaya tersebut. Penelitian ini akan mengkaji makna kultural dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik Tegal dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya Tegal. Selain itu, penelitian ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan batik Tegal sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kontekstual untuk mengetahui makna kultural dan nilai filosofis pada ragam motif batik Tegal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori antropinguistik. Sumber data pada penelitian ini adalah data

primer yang diperoleh dari dua rumah industri batik Tegal yang ada di Desa Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Sumber data penelitian berupa hasil wawancara dengan informan mengenai makna kultural dan nilai filosofis yang terdapat pada ragam motif batik Tegal. Data penelitian ini bersumber dari kedua rumah industri batik tersebut.

Desa Bengle merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dan terkenal dengan hasil kerajinan batiknya serta dikenal sebagai Sentra Batik Tegal di Kabupaten Tegal. Lokasi penelitian pertama, yaitu di UD Mitra Amalia Batik yang beralamat di Jalan Projo Sumarto II RT 014/RW 002, Bengledukuh, Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52193. Sedangkan lokasi penelitian kedua, yaitu Nur Elza Batik beralamat di Jalan Projo Sumarto II RT 013/RW 002, Bengledukuh, Bengle, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah 52193. Pengumpulan data dilakukan pada 18 Maret 2024 dan 1 Juni 2024 di UD Mitra Amalia Batik melalui informan yang berstatus sebagai perajin batik sekaligus pemilik usaha yaitu Bapak Muhammad Saeful, S.IP. serta pada tanggal 24 Juni 2024 di Nur Elza Batik melalui informan yang berstatus sebagai perajin batik sekaligus pemilik usaha yaitu Ibu H. Badriyah.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat.

Hasil dan Pembahasan

Makna kultural dan nilai filosofis dalam ragam motif batik Tegal adalah sebagai berikut.

Makna Kultural Motif Batik Tegal

Akar Mangrove



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Akar Mangrove memiliki makna sebagai simbol tanggung jawab masyarakat Tegal dalam menjaga lingkungan, khususnya di wilayah pesisir. Motif ini menjadi pengingat dan dorongan bagi masyarakat untuk bertindak seperti pohon mangrove, yaitu menjaga dan melindungi lingkungan sekitarnya. Motif ini secara tidak langsung juga menunjukkan hubungan erat antara masyarakat pesisir Tegal dan ekosistem di sekitarnya.

Bokong Semar



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Bokong Semar merupakan hasil dari orisinalitas lokal dan terinspirasi dari sarung Semar, salah satu tokoh dalam Punakawan. Motif ini mengandung makna untuk meniru sikap atau kepribadian Semar yang baik.

Gunung Ringgit



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Gunung Ringgit mencerminkan simbol kemakmuran dan rezeki yang melimpah. Motif ini menggambarkan harapan agar Tuhan memberi keberkahan dan rezeki dalam jumlah yang melimpah atau menggunung. Selain itu, perbedaan posisi ornamen bunga di dalam atau luar motif gunung menjadi ciri khas yang membedakan antara Gunung Ringgit dalam batik Tegal dan batik Lasem. Hal ini adalah wujud bagaimana keberagaman dan inovasi masyarakat Tegal dalam mengadaptasi motif klasik.

Kapasan



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Kapasan merupakan hasil pengembangan yang terinspirasi dari mata pencaharian penduduk dan kisah produksi kapas di masa lalu. Motif ini menggambarkan bunga kapas yang digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti membuat bantal dan pakaian. Dahulu di daerah Bengele banyak orang memproduksi hasil olahan kapas karena melimpahnya pohon kapas. Motif Kapasan merefleksikan sumber mata pencaharian masyarakat Tegal pada masa itu. Kapasan memiliki keterkaitan kuat dengan sejarah mata pencaharian masyarakat Tegal yang dahulu bergantung pada produksi kapas.

Kembang Goyang



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Kembang Goyang mencerminkan ikon lokal khas Tegal yang terinspirasi dari makanan tradisional dengan nama yang sama, yaitu kembang goyang. Motif Kembang Goyang muncul sekitar tahun 2000-an. Motif ini terbentuk dengan menyoroti nilai-nilai kebudayaan Tegal dan ikon kulinernya yang unik. Meskipun motif Kembang Goyang tergolong dalam kategori motif pengembangan, tetapi motif ini tetap berakar kuat pada identitas lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya dan makanan tradisional dapat diabadikan dalam bentuk seni batik untuk menghormati warisan yang hampir terlupakan dan sudah jarang ditemui.

Krikilan



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Krikilan dalam batik Tegal mengangkat makna kesederhanaan dan ketahanan. Motif ini terinspirasi dari batu pecah dan melambangkan kekuatan yang tersembunyi di balik kesederhanaan. Motif Krikilan membawa pesan bahwa meskipun kecil dan sering kali diremehkan atau disingkirkan, krikil tetap bermanfaat, kuat, dan mampu bertahan dalam kondisi apapun.

Mahkota Putri



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Mahkota Putri merupakan hasil pengembangan dalam batik Tegal yang terinspirasi dari ornamen mahkota yang dikenakan oleh seorang raja atau putri. Pola putih yang terbentuk melambangkan bagian

dari mahkota yang menggambarkan keindahan dan karakteristik feminine yang dibawa oleh seorang puteri kerajaan. Penggunaan motif ini sering dihubungkan dengan prestise atau wibawa yang berkaitan dengan prestasi atau kemampuan seseorang dan kehormatannya. Oleh karena itu, motif ini sering dijadikan cinderamata sebagai bentuk apresiasi, penghargaan, atau perwujudan rasa hormat kepada seseorang.

Pilusan



(Dokumentasi Pribadi, 2024)

Motif Pilusan muncul sebagai simbol dari perkembangan ekonomi masyarakat Tegal dan ikon kuliner khas Tegal, khususnya makanan ringan pilus yang awal kehadirannya dipengaruhi oleh kacang bogares. Motif ini tercipta pada masa ketika UMKM lokal berkembang pesat, yaitu pada tahun 2004 dan masyarakat setempat memproduksi pilus sebagai camilan khas. Dengan latar belakang kreativitas masyarakat Tegal, motif ini tidak hanya mewakili rasa bangga akan produk lokal, tetapi juga menggambarkan semangat masyarakat dalam menciptakan identitas daerah melalui kuliner khas lainnya.

Pocinan



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Pocinan dalam batik Tegal diciptakan sebagai penghargaan salah satu ikon khas Kabupaten Tegal, yaitu poci. Poci atau teko tanah liat adalah simbol yang lekat

dengan budaya minum teh di Tegal. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan minum, tetapi juga mewakili kebersamaan dan keramahan masyarakat setempat. Motif ini sekaligus menjadi penanda geografis yang kuat dan mengidentifikasi batik tersebut berasal dari Tegal. Penggunaan ikon lokal dalam batik menciptakan kedekatan emosional antara pemakai batik dan tanah kelahirannya serta menjadikan batik sebagai identitas budaya yang kuat. Pada budaya Tegal, poci bukan hanya benda fungsional, tetapi simbol dari keharmonisan sosial dan ikatan antarindividu yang terjalin melalui kebiasaan minum teh bersama. Selain itu, pertama kali motif Pocinan tercipta adalah dalam ajang kreativitas batik Tegal dan motif ini terinspirasi dari tugu poci yang berada di bundaran GBN Slawi, yaitu monumen yang menjadi simbol visual dan identitas Kabupaten Tegal. Hal ini menunjukkan bahwa batik Tegal terus berkembang dengan adaptasi elemen-elemen lokal yang ikonik, sehingga tetap relevan dan mampu menarik minat generasi muda serta memperkuat identitas budaya mereka.

Sisik Melik



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Sisik Melik terinspirasi dari bentuk sisik ikan yang melambangkan hubungan erat masyarakat Tegal dengan laut dan pekerjaan sebagai nelayan. Motif ini tercipta dari pandangan sederhana seorang istri nelayan yang berharap agar suaminya membawa hasil tangkapan ikan yang melimpah. Hal ini mencerminkan budaya kehidupan masyarakat pesisir yang tergantung pada laut untuk mencari nafkah.

Pada perkembangannya, motif Sisik Melik juga dihubungkan dengan sisik ular naga yang dapat memberikan kesan kekuatan dan keagungan yang sering dikaitkan dengan simbol naga dalam budaya tradisional.

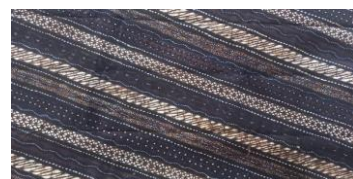
Tahu Aci



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Tahu Aci menggambarkan keterikatan budaya lokal dengan makanan khas daerah, yaitu tahu aci yang memang menjadi salah satu ikon kuliner Tegal. Tahu aci sebagai makanan yang mudah dijumpai dan akrab di kalangan masyarakat menjadi simbol identitas kuliner yang melekat pada Tegal. Motif ini juga menjadi bentuk ekspresi kebanggaan masyarakat Tegal atas warisan kuliner yang unik dan hanya ditemukan di daerah mereka. Selain itu, penggunaan motif Tahu Aci dalam batik berfungsi sebagai pengingat bahwa budaya yang berkaitan dengan makanan khas juga merupakan bagian penting dari warisan budaya yang patut dihargai dan dijaga. Motif ini menunjukkan bahwa hal-hal sederhana yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dapat memiliki nilai dan makna tersendiri. Motif ini juga menyiratkan rasa syukur atas kekayaan lokal dan menekankan pentingnya melestarikan identitas budaya yang khas dan tidak dimiliki oleh daerah lain.

Udan Liris



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Udan Liris memiliki motif titik-titik putih di tepi setiap ornamen lainnya seperti ornamen sisik melik, parang, truntun dan lainnya. Motif ini menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Tegal khususnya untuk acara sakral atau adat tertentu. Penggunaan motif ini pada acara pernikahan, sunatan, kelahiran, atau ulang tahun menggambarkan bahwa motif Udan Liris dianggap sakral dan penuh harapan. Pada hari-hari spesial tersebut, masyarakat Tegal percaya bahwa motif ini menjadi penghubung harapan manusia kepada Tuhan untuk mendapatkan rahmat dan berkah. Oleh karena itu, penggunaan motif Udan Liris pada upacara adat melambangkan rasa syukur dan permohonan doa agar Tuhan memberikan restu pada acara tersebut.

Ukelan



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Ukelan memiliki makna mendalam dalam adat masyarakat, terutama dalam upacara pernikahan. Bentuk ukel atau lengkungan yang berkesinambungan dalam motif ini merepresentasikan sebuah ikatan yang tidak terputus dan sering digunakan sebagai simbol harapan akan keharmonisan dan kelanggengan. Pada budaya Tegal, motif Ukelan berperan sebagai simbol dalam pernikahan untuk mencerminkan harapan terhadap Tuhan bagi pasangan agar hubungan mereka tetap kuat dan menyatu dari awal hingga akhir tanpa terputus. Motif ini juga menekankan nilai langgeng atau keabadian dimana setiap langkah dalam kehidupan seseorang atau pasangan diharapkan berjalan beriringan dan saling terhubung.

Watu Pecah



(Dokumentasi pribadi, 2024)

Motif Watu Pecah menggambarkan keterikatan budaya masyarakat Tegal dengan sumber daya alam di wilayah mereka, khususnya di sekitar sungai Kaligung. Kaligung menjadi pusat kehidupan ekonomi dan budaya bagi masyarakat Tegal, yaitu dengan dimanfaatkannya batu-batu dari sungai ini dalam berbagai kebutuhan, terutama sebagai bahan bangunan. Hal ini menunjukkan bagaimana adat atau kebiasaan lokal mendorong terciptanya motif batik yang menceritakan keseharian masyarakat di masa lalu. Pemanfaatan batu Kaligung untuk berbagai keperluan konstruksi dan industri menunjukkan bagaimana masyarakat Tegal bekerja keras dan beradaptasi dengan lingkungan yang tersedia. Selain itu, motif ini juga menunjukkan adanya rasa semangat, kerja keras dan produktivitas masyarakat Tegal dalam memanfaatkan kekayaan alam untuk menopang kehidupan mereka.

Nilai Filosofis Motif Batik Tegal

1. Nilai Moral

Akar Mangrove

Pada motif ini ditemukan bahwa terdapat nilai filosofis berupa nilai moral yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab tiap individu maupun kelompok dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pohon mangrove sebenarnya tidak hanya berfungsi melindungi pesisir, tetapi juga menciptakan stabilitas bagi ekosistem sekitarnya. Motif ini secara keseluruhan mengajak masyarakat untuk menjadi

pelindung bagi sesama dan untuk bersikap tangguh serta berkomitmen dalam menjaga kelestarian alam.

Bokong Semar

Pada motif ini ditemukan bahwa nilai filosofis berupa nilai moral yang berkaitan dengan peran Semar sebagai pemimpin dan figur tertua dalam Punakawan dan sebagai representasi dari kebijaksanaan dan kepemimpinan yang sederhana. Motif ini tidak meniru seluruh ornamen, melainkan hanya unsur-unsur penting dari penampilan Semar. Hal ini menunjukkan bahwa Tegal menjaga kearifan lokal sambil tetap memberikan penghormatan kepada budaya Jawa yang lebih luas melalui tokoh Semar.

Kapasan

Nilai filosofis yang terkandung dalam motif Kapasan berupa nilai moral yang melambangkan kebermanfaatan. Nilai ini mengajarkan bahwa motif Kapasan melambangkan manfaat dari alam kepada manusia, dan sebaliknya, manusia yang menjaga alam untuk keberlanjutan hidup mereka. Dengan menggunakan motif Kapasan, diharapkan pemakainya turut selalu berusaha menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain di mana pun mereka berada, seperti pohon kapas yang bermanfaat bagi masyarakat Tegal sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain itu, terdapat juga pesan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan tidak lupa selalu memperhatikan hal di sekitar kita.

Krikilan

Pada motif ini ditemukan bahwa terdapat nilai filosofis berupa nilai moral yang menyimbolkan sikap teguh yang tidak mudah hancur bahkan saat mendapat tekanan. Hal ini merefleksikan semangat bertahan hidup yang sederhana namun kuat.

Mahkota Putri

Nilai filosofis yang terkandung dalam motif Mahkota Putri berupa nilai moral yang

melambangkan penghormatan. Nilai ini menunjukkan bahwa kedudukan seseorang di dalam suatu masyarakat sangatlah penting dan berpengaruh besar terhadap pandangan orang lain. Selain itu, terdapat juga pesan untuk selalu menghargai orang lain yang kedudukan, tingkatan, kemampuan, atau lainnya lebih tinggi dari diri kita sendiri.

2. Nilai Religius

Gunung Ringgit

Pada motif ini ditemukan bahwa terdapat nilai filosofis berupa nilai religius yang terkandung di dalamnya, yaitu harapan kepada Tuhan atas kemakmuran yang berkelanjutan dan harapan agar kehidupan yang dijalani penuh dengan berkah yang terus mengalir. Pola gunung yang tersusun rapi dapat diartikan sebagai keseimbangan dan keteraturan. Hal ini juga termasuk dalam filosofis kehidupan yang menekankan pentingnya keselarasan dalam usaha dan hasil. Selain itu, motif ini juga mencerminkan keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, dengan harapan agar segala usaha yang dilakukan selalu diberkahi Tuhan dan melimpah hasilnya.

Sisik Melik

Nilai filosofis yang terkandung dalam motif Sisik Melik menggambarkan harapan kepada Tuhan akan keberuntungan dan rezeki. Sisik ikan sebagai elemen utama dalam motif ini melambangkan harapan dan doa seorang istri kepada Tuhan agar suaminya diberi hasil laut yang melimpah. Motif Sisik Melik juga membawa pesan tentang ketekunan, doa, dan harapan yang selalu menyertai upaya mencari rezeki. Kemudian perkembangannya yang dianggap sisik ular naga juga menyimbolkan kekuatan, perlindungan, dan kesejahteraan karena pada dasarnya upaya

mencari nafkah juga membutuhkan restu dan perlindungan dari kekuatan yang lebih besar.

Udan Liris

Nilai filosofis yang terkandung dalam motif Udan Liris menggambarkan nilai religius yang berisi harapan dan keyakinan pada rahmat Tuhan yang segera terwujud. Motif titik-titik putih pada motif ini adalah simbolisasi dari rahmat atau doa-doa yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, motif ini hanya digunakan pada saat-saat yang membawa harapan besar. Nilai ini mengajarkan masyarakat akan pentingnya keyakinan dan harapan bahwa doa dan harapan yang tulus akan membawakan rahmat dan kebaikan pada saat yang tepat.

Ukelan

Nilai filosofis yang terkandung dalam motif Ukelan adalah nilai religius yang mencerminkan harapan kepada Tuhan akan kesinambungan dan keutuhan. Bentuknya yang sambung-menyambung tanpa putus melambangkan kesetiaan yang menciptakan hubungan yang harmonis dan abadi. Nilai ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan, baik dalam hubungan personal maupun sosial, idealnya berjalan konsisten.

3. Nilai Budaya

Kembang Goyang

Pada motif ini ditemukan nilai filosofis berupa nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu kebudayaan makanan tradisional. Selain itu, motif ini juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga kebudayaan lokal terutama yang nyaris hilang seperti kembang goyang. Motif ini hadir untuk menyadarkan masyarakat Tegal tentang pentingnya melestarikan dan menghargai kekayaan budaya lokal. Secara tidak langsung, masyarakat juga diajak untuk tetap mengenang, melestarikan, dan menghormati warisan kuliner serta nilai-

nilai tradisi yang membentuk identitas budaya lokal Tegal.

Pocinan

Nilai filosofis yang terkandung dalam motif Pocinan mencerminkan nilai budaya keramahan, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Penggunaan motif ini mencerminkan harapan akan keharmonisan dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari serta mengingatkan pada pentingnya melestarikan tradisi dan budaya setempat. Motif ini tidak hanya merepresentasikan ikon daerah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dipegang oleh masyarakatnya, seperti kebersamaan, keramahan, dan cinta terhadap budaya lokal.

Tahu Aci

Nilai filosofis yang terkandung berupa nilai budaya yang menampilkan makanan khas Tegal. Dalam hal ini, motif Tahu Aci menjadi simbol kecintaan dan kebanggaan terhadap daerah asal, serta nilai-nilai kebersamaan yang terjalin di masyarakat lewat kuliner. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif Tahu Aci merupakan perwujudan identitas budaya lokal dan ekspresi akan kekayaan kuliner yang khas dan ada di Tegal.

4. Nilai Sejarah

Pilusan

Motif Pilusan mengandung nilai filosofis berupa nilai sejarah mengenai kemunculan makanan atau kuliner baru, yaitu pilus. Pilus merupakan hasil cipta masyarakat Tegal sendiri yang akhirnya menjadi identitas lokal baru yang khas. Selain itu, terdapat juga nilai kreativitas dan kemandirian ekonomi masyarakat Tegal. Hal ini merefleksikan upaya masyarakat dalam berinovasi era yang lebih modern melalui industri rumahan. Motif Pilusan juga menekankan pentingnya kolaborasi

dan dukungan antarindividu dalam memperkuat ekonomi lokal, sehingga harapannya semangat tersebut dapat terus diwariskan untuk generasi mendatang.

Watu Pecah

Motif Watu Pecah mengandung nilai sejarah yang menunjukkan bagaimana awal kemunculan sungai Kaligung. Kaligung menjadi bukti sumber daya alam berupa batu yang diolah masyarakat untuk dijadikan bahan fondasi kuat bagi pembangunan di lingkungan setempat dan sekitarnya. Motif Watu Pecah secara keseluruhan juga merupakan penghargaan terhadap warisan budaya dan alam serta bukti bahwa masyarakat Tegal mampu hidup harmoni dengan alam.

Simpulan

Motif batik Tegal di Desa Bengle juga mengandung makna kultural dan nilai filosofis. Makna kultural pada motif batik Tegal di Desa Bengle ini secara keseluruhan berisi pesan agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar atau orang lain dan selalu bersikap baik dalam menjalani kehidupan, selalu percaya kepada kekuatan Tuhan, menjaga atau melestarikan budaya lokal, serta menghormati sejarah. Selain itu, nilai filosofis yang terkandung dalam ragam motif batik Tegal dominan merefleksikan nilai moral, kemudian nilai religius, nilai budaya, dan nilai sejarah.

Daftar Pustaka

- Farida, Devi Nur dan Mintowati. 2019. "Nilai Filosofis pada Penamaan Motif Batik Surabaya dalam Kajian Linguistik Antropologi". *Jurnal Sapala*, 6 (1), 1-12.
- Laili, Elisa Nurul. 2021. *Kajian Antropolinguistik Relasi Bahasa, Budaya dan Kearifan Lokal*

Indonesia. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.

- Machdalena, Susi, dkk. 2023. "Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon". *Panggung*, 33 (1), 72-87.
- Pertiwi, Wijiasih Eka dan Syihabuddin. 2023. "Nilai Filosofis dalam Leksikon Penamaan Motif Batik Khas Cianjur: Kajian Etnolinguistik". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8 (1), 46-63.
- Rahman, Arif. 2023. *Seluk-Beluk Kebudayaan*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Sibarani, R. 2004. *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Windiyan, Sekar Nurhaya Rifdah, dkk. 2024. "Makna Kultural dalam Leksikon Teknik Pembuatan Batik Banyumas: Sebuah Penelitian Berbasis Kajian Etnolinguistik". *Prosiding Seminar Nasional*, 2 (1), 207-213.